

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat dasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Kegiatan pembelajaran di sekolah terdapat karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan sehingga pada akhirnya menyebabkan rendahnya prestasi akademik.

Untuk memecahkan persoalan tersebut, maka diperlukan strategi-strategi dalam pembelajaran. Dalam hal ini strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang

mempengaruhi apa yang dipelajari termasuk proses memori dan metakognitif. Menurut Michel Pressle (Nur, 2000:7), bahwa strategi-strategi belajar ialah operator-operator kognitif meliputi dan di atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas belajar. Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu.

Dalam pendidikan pendidik merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar karena proses transformasi ilmu kepada siswa selain melalui media pembelajaran juga melalui pendidik. Tetapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak semulus yang diharapkan banyak sekali tantangan juga hambatan yang terjadi, hal tersebut dapat dialami oleh semua pendidik terutama wali kelas yang memegang semua mata pelajaran termasuk dalam hal mata pelajaran bahasa arab.

Pendidik sering menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan atau menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pelajaran. Anak mengalami prestasi belajar yang kurang memuaskan. Dalam persoalan ini pendidik akan menghadapi persoalan- persoalan yang berhubungan dengan pengajaran. Hal yang semacam ini titik berat menyangkut masalah bimbingan belajar atau bimbingan yang menyangkut pendidikan. Disamping persoalan-persoalan seperti tersebut pendidik sering pula menghadapi kesulitan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, mungkin karena metode yang diberikan kurang menarik. Sehingga prestasi siswa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus berkomunikasi dengan baik terhadap individu yang lain. Dalam berkomunikasi pastiya menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun non verbal. Menurut Clark & Clark (dalam Marat, 2001:57) komunikasi dengan bahasa oleh manusia dilakukan melalui kegiatan berbicara dan mendengarkan.

Menurut Chaer (2003), bahasa merupakan satu wujud yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Begitu juga dalam dunia pendidikan, bahasa sangat berperan untuk berinteraksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya.

Anak-anak disekolah tidak hanya belajar bahasa nasional saja (bahasa indonesia), tapi juga belajar bahasa asing (bahasa arab). Pemerolehan bahasa asing khususnya yang dilakukan di kelas tentunya lebih banyak dilakukan dengan sistem pembelajaran. Pembelajaran bahasa arab mulai jenjang sekolah dasar memberikan kesempatan kepada peserta didik sejak dini untuk belajar bahasa arab agar setelah dewasa kelak lebih memperkaya bahasa arab dan bisa menulis buku atau karangan dengan menggunakan bahasa arab.

Aktivitas pembelajaran berbasis bahasa secara mendasar akan bergantung pada pemahaman siswa terhadap kosakata. Para siswa harus mempunyai akses pada makna kata yang digunakan oleh guru dan

lingkungan sekitarnya. Keterbatasan pemahaman kosakata siswa mengakibatkan terhambatnya pencapaian kompetensi berbahasa.

Mengacu pada penguasaan bahasa kedua pada pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan di sekolah, menurut Ellis (dalam Chaer. 2003: 243), ada dua tipe pembelajaran bahasa, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa sengaja. Pembelajaran berlangsung dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Tipe kedua bersifat formal dalam kelas, namun kenyataannya hasilnya masih belum memuaskan. Penyebabnya banyak faktor yang memengaruhi meskipun telah diadakan berbagai penataran dan pelatihan yang diberikan pada pendidik.

Bahasa pada dasarnya mudah jika akan dilatih sejak dini dan setiap hari, begitu juga dengan bahasa arab. Jika manusia sudah mengenal kosakata bahasa dengan baik, maka penguasaan kosakata akan meningkat dari sebelumnya. Seringkali kemampuan penguasaan kosakata, apalagi kosakata bahasa arab menjadi masalah karena sulit untuk diingat atau dihafal kata-kata bahasa arabnya yang telah disampaikan oleh pendidik, terutama untuk menghafal kata-kata yang lebih dari satu suku kata, serta adanya kesalahan-kesalahan atau ketidaktepatan dalam menjawab arti yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa arab.

Penguasaan bahasa bertujuan agar manusia dapat berkomunikasi dengan baik, maka seorang siswa atau pembelajar harus menguasai kosakata, karena kosakata akan banyak membantu anak dalam belajar bahasa asing

(bahasa arab) terutama dalam menguasai keempat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

TPQ Wardatul Ishlah merupakan lembaga pendidikan Al-Quran yang berada di daerah Joyoraharjo, walaupun bukan satu-satunya lembaga TPQ yang berada di daerah tersebut. Tapi TPQ ini menjadi satu-satunya lembaga yang memadukan pengajaran Al-Quran dengan Madrasah Diniyah. Jadi selain diajarkan membaca Al-Quran, di TPQ ini juga diajarkan berbagai macam pelajaran islam. Seperti Aqidah Ahlak, Fiqh, Hadits, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Surat Pendek, Doa dan salah satu yang menarik yaitu disediakan waktu untuk mengembangkan kreativitas anak yaitu ekstrakurikuler setiap hari sabtu.

TPQ Wardatul Ishlah menyediakan waktu untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, baik bahasa arab maupun bahasa inggris setiap hari jumat, akan tetapi anak masih belum begitu mengenal kosakata (mufrodat) bahasa arab. Jadi kosakata bahasa arab di TPQ Wardatul Ishlah ini sangat minim. Rata-rata mereka hanya mengenal angka satu sampai sepuluh saja dan kosakata letak, padahal kurikulum yang telah dibuat oleh pendidik kosakata bahasa arabnya itu tidak hanya angka saja, melainkan anggota keluarga, anggota tubuh, nama warna dan lain sebagainya. Hal ini dapat diketahui setelah peneliti sedikit melakukan wawancara dengan Ustadzah Riska mengenai kosakata yang telah diberikan kepada anak-anak. Ustadzah Riska mengatakan:

“saya mengajarkan bahasa arab disini dengan menggunakan metode menulis dan ceramah saja. Selama ini saya terapkan

disini belum bisa menanamkan kosakata bahasa arab secara tepat kepada anak-anak, perbendaharaan arabnya masih minim, untuk berhitung arabpun anak-anak baru sampai angka sepuluh padahal kami sudah mengajarkan berhitung sampai dua puluh. Apalagi akhir-akhir ini bahasa arab dan bahasa inggris sudah jarang sekali hampir tidak pernah dipelajari” (wawancara, 15 Agustus 2014).

Idealnya anak-anak TPQ Wardatul Ishlah yang telah mendapatkan pembelajaran bahasa arab dengan metode menulis dan ceramah baik disekolah maupun di TPQ, dapat menguasai kosakata bahasa arab sederhana yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Tapi realita yang ada dilapangan berkata lain. Mereka masih belum bisa menguasainya. Hal ini terbukti ketika peneliti sedikit bertanya atau mengetes secara lisan kepada anak-anak disana.

Belajar bahasa arab akan mempermudah untuk menghafal Al-Quran dan terjemahannya, apalagi ditaman pendidikan Al-qur'an. Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya..” (QS Yusuf ayat 2)

Keraf (dalam Kurniawati dan Aritonang, 2010:7) berpendapat bahwa mereka yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata yang mana yang paling sesuai dengan yang dimaksudnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui kosakata anak akan terhambat dimulai ketika anak mulai memasuki usia sekolah dasar, untuk itu diperlukan suatu metode yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan kosakata anak yang seharusnya anak itu telah memperoleh kosakata yang lebih

dari apa yang anak peroleh selama ini. Terutama bahasa arab dasar bagi lembaga TPQ yang berbasis Al-Quran agar dapat menghafalkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan mudah beserta terjemahannya.

Selain model pembelajaran yang diperlukan, maka dalam pemilihan metode pembelajaran bahasa Indonesia juga sangat diperlukan. Kecenderungan guru mengajar di kelas dengan metode yang sudah dikuasainya, sebab berdasarkan pengalaman mengajar akan terbentuk suatu pola mengajar tertentu yang dipandang paling efektif dan efisien, walaupun sudah menemukan pola metode yang dianggap sesuai. Namun proses pencarian pola tersebut tidak boleh berhenti sebab ada kemungkinan terdapat metode yang lebih baik.

Kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dengan dunia anak-anak. Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Fadlillah (2012:175), bahwasanya bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal.

Terkadang siswa di dalam kelas merasa bosan atau jenuh dengan pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik karena menggunakan metode yang monoton atau biasa-biasa saja, sehingga apa yang telah pendidik berikan sedikit meningkat daripada sebelumnya. Terutama dalam mata pelajaran

bahasa arab yang bukan bahasa nasional, jika tidak menggunakan metode pembelajaran yang menarik, kosakata siswa tidak akan meningkat dan akan menghambat perluasan bahasa asing.

Menyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai anak. Dengan menyanyi menirukan suara guru didepan kelas bersama teman-temannya, anak akan semakin senang terhadap apa yang dipelajarinya, terutama dilingkungan sekolah (Ma'rifah, 2009:25). Dengan metode bernyanyi siswa akan merasa senang dan lebih mudah untuk mengingat pelajaran, apalagi pelajaran yang sulit diingat seperti bahasa arab.

Menurut Jamalus (1988:46) kegiatan bernyanyi adalah merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu. Bagi anak kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi mereka, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Metode bernyanyi adalah metode yang melafazkan suatu kata atau kalimat yang dihafal dengan dinyanyikan. Anak bisa bernyanyi sesuai dengan jenis lagu yang disenangi, misalnya bisa lagu dangdut, rock, jazz, pop, dan lain sebagainya (Zulaikha, 2009:16).

Vocabulary is the total number of words in a language. It is also a collection of words a person knows and uses in speaking and writing. Kosa

kata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosa kata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks. Jumlah yang tepat mengenai kosa kata dalam bahasa sampai saat ini tidak dapat dipastikan, namun perkiraan yang dapat dipercaya menyebutkan sekitar 1 juta (Susanti, 2002).

Metode bernyanyi menjadi alternatif dalam mengingat sebuah perbendaharaan kata. Terdapat banyak alasan mengapa bernyanyi dirasa mampu untuk dapat mengingat vocab apa saja yang telah diberikan, sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Hasil penelitian Shinta Kartika Sari dengan judul *“Pengaruh Metode Song Dan Alat Peraga Terhadap Kemampuan Memori Perbendaharaan Kata Anak Usia Sekolah”* menunjukkan adanya peningkatan memori perbendaharaan kata setelah diberikan metode song dan alat peraga. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode song dan alat peraga berpengaruh terhadap kemampuan memori perbendaharaan kata anak usia sekolah.

Senada dengan penelitiannya Siti Zulaikha yang berjudul *“Problematika Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini di TK ‘Aisyiah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta”* yang menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran bahasa arab dengan metode bernyanyi sudah efektif dan metode bernyanyi telah memeberikan kontribusi yang besar dalam pembelajaran bahasa arab. Dari

sinilah peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama metode pembelajaran bernyanyi untuk anak TPQ Wardatul Ishlah Malang.

Pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode Eksperimen. Alasan penggunaan metode ini karena bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi yang dilakukan dapat berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok dan setelah itu dapat dilihat pengaruhnya (Latipun, 2006. Hal:8). Dengan menggunakan desain *Randomized Two-groups Design, Posttest Only*, yang mana desain ini menggunakan prinsip *method of difference* karena desain ini membuat dua kondisi yang berbeda pada dua kelompok penelitian (Seniati, 2005.:127).

Peneliti akan memberikan metode bernyanyi aktif yang mudah di ingat oleh anak mengenai kosakata (mufrodat). Bernyanyi aktif disini maksudnya adalah anak melakukan secara langsung kegiatan menyanyi, baik sendiri, mengikuti maupun bersama.

Pemberian metode bernyanyi pada anak diharapkan dapat lebih mengingat dan fasih juga dalam pelafalannya. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Kosakata Pada Anak*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana tingkat kosakata anak kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan metode bernyanyi?
2. Bagaimana tingkat kosakata anak kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan metode bernyanyi?
3. Adakah pengaruh metode bernyanyi terhadap peningkatan kosakata pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kosakata anak kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan metode bernyanyi
2. Mengetahui tingkat kosakata anak kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan metode bernyanyi
3. Membuktikan pengaruh metode bernyanyi terhadap peningkatan kosakata pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga TPQ Wardatul islah diharapkan dari hasil penelitian dapat diketahui sejauh mana metode bernyanyi dapat meningkatkan kosakata anak dan diharapkan pihak lembaga dapat mengembangkan metode bernyanyi tersebut yang bisa diterapkan di lembaga TPQ, sebagai bahan untuk meningkatkan kosakata pada anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan, pedoman atau pertimbangan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kosakata pada anak, terutama kosakata bahasa arab.

